

KONSEP INTEGRASI SOSIAL: KAJIAN PEMIKIRAN SAID NURSI

Muhammad Faiz

*Universiti Kebangsaan Malaysia
Bangi, Selangor, 43600, Malaysia
E-mail: gen_cang@yahoo.com*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perpaduan masyarakat (integrasi sosial) merupakan syarat utama tercapainya ketentraman, kedamaian dan stabilitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Namun beberapa penyakit sosial yang bersifat non-fisik menjadi kendala terwujudnya perpaduan masyarakat tersebut bahkan dapat menyebabkan perselisihan dan perpecahan. Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) merupakan tokoh bangsa dan ulama terkemuka Turki yang hidup pada masa transisi peralihan pemerintahan dari kekhalifahan Utsmaniyah kepada Republik Turki, ia menyaksikan rapuhnya rasa persaudaraan manusia dan menguatnya gerakan disintegrasi serta terciptanya perdamaian dunia. Oleh itu kajian ini akan menganalisis gagasan Nursi dalam upaya merealisasikan integrasi sosial masyarakat dunia yang pernah ia sampaikan di Masjid Jami' Umayyah di Suriah beberapa saat sebelum meletusnya perang dunia pertama. Dalam deklarasi kemanusiaan yang dikenal sejarah dengan *Damascus Sermon* (Al Khutbah Al Syamiyah) tersebut, Nursi menawarkan enam obat penawar atas enam penyakit sosial yang diderita oleh manusia modern. Kajian ini menggunakan kaidah kualitatif dalam mengkaji pemikiran Said Nursi melalui kajian kepustakaan terhadap karyanya *Risale-i Nur*. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwa Nursi menggunakan pendekatan yang positif dengan mengajak masyarakat untuk bersatu padu, menguatkan tali cinta dan kasih sayang antar sesama dan menghindari rasa saling benci dan permusuhan. Konsep Integrasi sosial yang digagas Nursi ini didasarkan pada ajaran Al Qur'an dan Al Hadits dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat akan bahaya penyakit sosial yang mengancam persatuan dan menyulut perpecahan.

Kata Kunci: Integrasi, Sosial, Said Nursi, dan Risale-i Nur.

Abstract

This article discusses about social integration. Social integration is the main requirement to achieve peacefulness and stability of life in a pluralistic society. However, some non-physical social diseases became the constraint of the realization of social integration even more they caused conflict and division. Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) was a public figure and Islamic scholar of Turkish who lived in transition era between the last period of the Ottoman Caliphate and the Republic of Turkey. He witnessed the delicateness of human brotherhood and the increasing of disintegration as well as the destruction of world peace. Thus, this study would analyze the idea of Nursi in order to realize the social integration of people in the world that had ever been delivered at the Mosque of Umayyad in Syria before the outbreak of the First World War. In the humanity declaration known by history as "Damascus Sermon" (*al-Khutbah al-Syamiyah*), Nursi offered six medicines (solutions) on six social diseases suffered by modern people. This study uses a qualitative method in assessing Nursi's thinking through the literature study of his work *Risale-i Nur*. The result of this study states that Nursi used a positive approach to urge people to unite, strengthen the strap of love and affection between people and avoid hatred and hostility. This concept of social integration initiated by Nursi based on the teachings of Koran and al-Hadith by providing awareness to the community about the dangers of social diseases that threaten the unity and cause the disintegration.

Keywords : *Integration, Social, Said Nursi, and Risale-i Nur.*

A. Pendahuluan

Said Nursi (1877-1960 M) yang dikenal pada masa hidupnya dengan sebutan *Bediuzzaman* (keajaiban zaman) lahir di Desa Nurs, wilayah Ispirit, Anatolia bagian Timur, Turki. Ia dikenal dari kecil sebagai anak yang semangat mencari ilmu serta dianugerahi daya ingat dan hafalan yang menakjubkan. Pada umur sembilan tahun dia mengawali belajar dengan sang kakak, Abdullah. Kemudian ia menuntaskan pelajaran dasar ilmu-ilmu agama dengan para ulama dan tokoh agama di sekitar wilayah Turki Timur.¹ Anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan *Molla Mirza* dan *Nuriyah* ini berasal dari suku Kurdi.² Ia tumbuh menjadi tokoh muda yang diperhitungkan di Turki dan dunia Islam pada tahun-tahun menjelang

¹ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, (Kairo: Syarikat Sozler, 2011), h. 57-58.

² Colin & Hasan, *Said Nursi: Makers of Islamic Civilization*, (London: Oxford Centre for Islamic Studies, 2009), h. 5.

runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah dan masa peralihan Turki menjadi Republik³.

Karyanya *Risale-i Nur* sebagaimana ia nyatakan merupakan “kitab petunjuk dari Al Qur’an, penjelasan (tafsir) terhadap makna-maknanya, satu cahaya mukjizatnya, tetesan dari lautan Al Qur’an, sinar dari mentarinya, suatu hakikat dari harta karun ilmu hakikat serta merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari mata air Al Qur’an”. Risalahnya ini mengandung lebih dari seratus rahasia agama, tuntunan syariat Islam dan berisi kandungan utama Al Qur’an.⁴ Di dalamnya Nursi turut menjelaskan makna tauhid, hakikat kehidupan akhirat, kebenaran risalah Nabi Muhammad saw dan keadilan syariat Islam.

Risale-i Nur mengandung lebih dari 130 risalah yang ditulis dalam bahasa Turki dan 15 risalah lainnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya *masterpiece* Nursi ini terdiri dari sembilan jilid buku yang bertajuk (1) *Al Kalimat*, (2) *Al Maktubat*, (3) *Al Lama’at*, (4) *Al Syua’at*, (5) *Isyarat Al Ijaz fi Mazhan Al Ijaz* (6) *Al Matsnawi Al Arabi Al Nuri*, (7) *Al Malahiq*, (8) *Shaiqal Al Islam* dan terakhir jilid (9) *Sirah Dzatiyah* yang merupakan biografi kehidupan Said Nursi.

Pada 3 November 1928 M pemerintah sekuler Turki mulai memberlakukan Undang-Undang “Huruf Turki” yang mewajibkan penggunaan huruf Latin di seluruh Turki. Hingga pada akhir tahun tersebut juga mulai diberlakukan larangan penggunaan huruf Arab. Akibat peristiwa ini penyebaran risalah dan buku-buku bahasa Arab mulai dilarang dan tempat-tempat percetakan juga ditutup. Pada masa inilah *Risale-i Nur* memainkan peran penting dalam menjaga naskah Al Qur’an khususnya serta huruf Arab secara umum tidak hilang di Turki melalui salinan tangan *Risale-i Nur* yang disebarakan dalam bahasa Arab secara sembunyi-sembunyi oleh para pengikut Said Nursi.⁵

³ Muhammad Faiz, “Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi” dalam *Ar-Risalah*, (Banyuwangi: Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy, 2013), Vol. XI No. 1/ April 2013, h. 19.

⁴ Ihsan Qasim Al-Salihi. *Nazrah Ammah An Hayat Badiuzzaman Said Nursi*. (Kairo: Syarikat Sozler, 2010), h. 110.

⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia, 2007), h. 216.

Pada tahun 1950 M gerakan *Risale-i Nur* (*Harakat An Nur/Nurcu Movement*) berkembang menjadi kekuatan besar yang meluas di Turki setelah kemenangan Partai Demokrat yang cenderung memberikan ruang kepada dakwah Islam. Perjuangan yang dipimpin oleh Said Nursi ini bukanlah perjuangan politik tetapi merupakan perjuangan ide dan keyakinan. Nursi ingin membuktikan keunggulan Al Qur'an dan peradaban yang dibawanya dapat memberikan satu kepuasan dan kebahagiaan hidup umat manusia yang hakiki.⁶

Risale-i Nur memiliki peran penting dalam menjelaskan hakikat iman dan meningkatkan kesadaran umat dalam beragama. Metode yang digunakan dalam dakwah Nur ini adalah menjelaskan isi kandungan Al Qur'an dan menolak doktrin filsafat materialistik dan naturalistik (*Al Falsafah Ath Thabi'iyah*).⁷ Nursi lebih memilih untuk menggunakan metode *tafakkur* (pengamatan). Dalam metode ini, ia sering menggunakan majaz atau permissalan (*Dharb Al Amtsal*) dan perbandingan (*Al Muqaranah*) dalam tulisan-tulisannya untuk menjelaskan suatu kebenaran atau hakikat.⁸

Pada musim dingin tahun 1911 M Nursi pergi ke Suriah untuk berkonsolidasi dan menggalang persatuan umat dengan menemui kaum Muslimin dan ratusan ulama dari wilayah Syam yang tengah berkumpul di Masjid Jami' Umayyah. Di hadapan ribuan orang dan seratus di antaranya adalah para ulama, Nursi menyampaikan pidato kemanusiaan yang menyinggung enam penyakit kronis yang diderita oleh umat manusia di era modern. Teks pidato yang dicetak berulang pada masa itu dikenal dalam sejarah dengan sebutan "Damascus Sermon" atau *Al Khutbah Asy Syamiyah* yang menawarkan enam obat untuk penyakit kemanusiaan. Pada kesempatan itu Nursi memompa semangat umat Islam khususnya bangsa Arab agar senantiasa optimis menyambut kebangkitan peradaban Islam dengan menjaga persatuan dan perpaduan umat.⁹

⁶ Ibid, h. 348-350.

⁷ Ihsan Qasim Al-Salihi. *Nazrah Ammah..*, h. 153.

⁸ Ibid, h. 127-128.

⁹ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, h. 141-142.

B. Penyakit Sosial Manusia Modern

Pada musim gugur tahun 1910 M, Said Nursi bertolak ke Suriah melalui jalur Selatan dengan melewati Diyarbakir, Urfa dan Kilis menuju Kairo untuk mempelajari Universitas Al Azhar dari dekat sekaligus mengampanyekan konstitusionalisme (*Al Masyruthiyyah*) yang dicanangkan oleh Sultan Abdul Hamid II dari kekhalifahan Utsmaniyah.¹⁰ Ketika tiba di Damaskus ia mendapat sambutan yang antusias dari penduduk Suriah sehingga ia didesak oleh para ulama untuk menyampaikan “khutbah Damaskus” yang dihadiri oleh ribuan umat Islam yang datang dari penjuru wilayah Syam.¹¹

Misi Said Nursi ke Kairo pada mulanya adalah untuk memantapkan programnya membangun Universitas Islam di bumi Turki bagian Timur. “Medresetuz Zehra” merupakan model pendidikan yang digagas oleh Nursi yang terinspirasi oleh Universitas Al Azhar Mesir sebagai universitas Islam tertua yang menjadi kiblat keilmuan di dunia Islam. Namun karena letaknya di belahan benua Afrika, maka menurut Nursi perlu didirikan universitas serupa di belahan benua Asia. Karena itu dipilihlah wilayah Turki sebagai basis keilmuan yang akan memadukan ilmu syariah (*Al Ulum Ad Diniyah*) dan sains modern (*Al Ulum Al Haditsah*) dengan mempertimbangkan letaknya yang strategis di antara wilayah India, negara-negara Arab, Iran, Kaukasia dan Turkistan.¹²

Beberapa alasan mendasar yang mendorong Nursi untuk mewujudkan universitas di belahan Timur Turki ini antara lain: pertama, karena telah usangnya sistem pendidikan agama yang dikelola secara tradisional waktu itu. Kedua, mendesaknya peningkatan taraf kehidupan masyarakat di wilayah Timur. Ketiga, gencarnya serangan ideologi yang memusuhi Islam serta adanya

¹⁰ Abdul Hamid II adalah Sultan ke-34 kekhalifahan Turki Utsmaniyah yang memerintah kesultanan antara tahun 1876-1909 M. Atas upaya Mustafa Kemal melalui Dewan Agung Nasional, ia diturunkan dari tahta kesultanan pada 27 April 1909 M. (Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*, (Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd, 2011), h. xvi).

¹¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 107-108.

¹² Muhammad Faiz & Iknor Azli, “Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi” dalam Nizham, (Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro), Vol. 4 No. 02/ Juli-Desember 2015, h. 188-191. Lihat juga Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, h. 565.

harapan terwujudnya lembaga pendidikan yang dapat berperan sebagai media yang menebar perdamaian serta mengikis isu perkauman (rasisme).¹³

Sasaran Nursi dalam mendirikan *Medresetuz Zehra* adalah supaya wujud lembaga pendidikan yang holistik yang menjamin ketersediaan ulama khususnya dari bangsa Kurdi (Turki) di masa depan, kemudian menyebarkan pengetahuan di wilayah Timur (Kurdistan) serta ikut membantu pemerintah dalam program konstitusionalisasi (*Al Masyruthiyyah*) sebagai upaya reformasi dan kampanye kebebasan (*Al Hurriyah*) yang sejati. Selain itu wujudnya universitas ini diharapkan dapat mengurangi fanatisme kesukuan serta menjernihkan pemahaman masyarakat yang masih menganggap bahwa sains dan teknologi modern tidak mempunyai dasar dalam Islam.¹⁴

Selain alasan itu, untuk mengejar ketertinggalan dunia Islam dari kemajuan dunia Barat maka menurut Nursi umat Islam harus mengembangkan sains modern dan menyejajarkannya dengan keilmuan agama. Itu pun dengan beberapa catatan dan seleksi ketat dalam menerapkan sains tersebut. Sebab sains dalam dunia Barat tidak dapat dipisahkan dengan filsafat materialistik yang melekat padanya.¹⁵ Paradigma Barat yang materialis ini menjadikan sains bebas nilai, mengabaikan yang sakral (Tuhan), menolak wahyu sebagai sumber ilmu dan menjauhkan dari dogma agama sehingga nilai-nilai ketuhanan tidak terserap oleh sains modern.¹⁶

Sedangkan konsep pendidikan yang tepat menurut Said Nursi adalah perpaduan dari tiga unsur utama, yaitu perpaduan antara ilmu-ilmu keagamaan (*Al ulum Al diniyah*), ilmu pengetahuan semesta modern (*Al ulum Al kauniyah Al haditsah*) dan nilai-nilai sufisme yang diajarkan di surau-surau tarekat atau biasa disebut zawiyah

¹³ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, h. 561-566.

¹⁴ Ibid, h. 570-571.

¹⁵ Akhmad Rizqon Khamami, "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi" dalam TSAQFAH, (Ponorogo: Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor), Vol. 11 No. 1, Mei 2015, h. 5-6.

¹⁶ M. Zainal Abidin, "Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Muslim Kontemporer" dalam *Ulumuna*, (Mataram: IAIN Mataram), Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2006, h. 8.

(*tekke*).¹⁷ Menurut Nursi ilmu agama merupakan cahaya penerang kalbu sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal, sedangkan perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran) dan memisahkan keduanya hanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual.¹⁸

Adapun isi kandungan pidato kemanusiaan yang disampaikan oleh Said Nursi di Masjid Umayyah adalah membahas tentang enam penyakit kronis yang tengah menjangkiti masyarakat dunia, lebih khusus lagi umat Islam. Wabah berbahaya itu yakni *pertama*, tumbuh berkembangnya rasa putus asa. *Kedua*, matinya kejujuran (kebenaran) dalam kehidupan sosial dan politik. *Ketiga*, cinta kepada permusuhan. Keempat, tidak mengetahui tali suci yang menyatukan umat. *Kelima*, despotisme (*Al Istibdad*) yang menyebar bagai penyakit yang menular.¹⁹ *Keenam*, kebiasaan melakukan usaha-usaha yang hanya mendatangkan keuntungan dan kemanfaatan bagi diri pribadi.²⁰

Sebagai penawar atas penyakit sosial akut yang melanda masyarakat modern ini Nursi memberikan resep dari “apotek Al Qur’an” setelah ia diagnosis adanya enam penyakit mengerikan yang menghambat integrasi umat dewasa ini. Dalam pendahuluan pidatonya Nursi mengutip satu ayat Al Qur’an dan sebuah hadits Nabi sebagai landasan untuk menangani penyakit moral (non-fisik) tersebut.²¹ Ayat Al Qur’an yang menjadi hujah Nursi adalah

¹⁷ *Tekke* merupakan bahasa Turki yang diadopsi dari bahasa Arab takiyyah (bentuk pluralnya takaya), mempunyai arti sinonim dengan zawiyah (plural: zawaya) yaitu serupa pondok pesantren sebagai pusat belajar komunitas sufi yang terdiri dari masjid (mushalla) dan kompleks perumahan santri beserta guru atau mursyid yang tersebar di berbagai kawasan di Turki pada masa kekuasaan Utsmaniyah (lihat Abdul Fatah Abu Ghuddah, *al-Ulama al-Uzzab alladzina Atsaru al-Ilm ala al-Zawaj*, (Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, 1999), h. 239).

¹⁸ Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 402-404. Lihat juga Hamidullah Marazi, *Empowering Education With Values and Integration of Religion and Science: Madrasat-uz Zahra Model*. Prosiding Seminar Internasional Refleksi Pemikiran Said Nursi UnisZa Terengganu Malaysia, 2015, h. 51-77.

¹⁹ Despotisme adalah penindasan, memperlakukan orang lain secara semena-mena. Yakni pemaksaan yang dipayungi kekuasaan yang bersumber dari pendapat satu orang. Despotisme merupakan landasan bagi tirani yang menjadi lahan subur terjadinya eksploitasi yang menafikan kemanusiaan (Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 98).

²⁰ Said Nursi, *Sirah Dzatiyyah*, h. 461-462.

²¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 109.

surat Az-Zumar ayat 53, yaitu “Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”.

Sedangkan sabda Nabi yang melandasi tema pidato Nursi adalah sebuah hadits yang menyatakan bahwa Rasullullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji dan menyelamatkan manusia dari tabiat yang tercela, sebagaimana terekam dalam beberapa riwayat. Adapun Hadits Nabi itu yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Manakala keenam obat yang Nursi tawarkan sebagai penawar atas enam penyakit sosial di atas adalah: pertama, harapan. Yakni bergantung sepenuhnya kepada kasih sayang ilahi dan konsisten dengannya. Menurut Nursi optimisme yang sejati dapat dibangun dengan menyadari kebesaran Islam sebagai agama fitrah umat manusia. Islam adalah agama yang memenuhi syarat untuk mengembangkan peradabannya.²² Islam dalam sistemnya telah memiliki fungsi mengubah lingkungan dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat sehingga berkarakter Islami dan memberikan alternatif solusi atas segala permasalahan peradaban manusia.²³

Said Nursi menjelaskan bahwa perkembangan sains dan teknologi serta beberapa peristiwa kemanusiaan seperti peperangan dunia yang terjadi di awal abad ke-20 M telah membangkitkan keinginan dalam diri manusia untuk mencari kebenaran. Manusia telah tergerak memahami “sifat sejati umat manusia dan kecenderungannya untuk memahami segala hal secara menyeluruh”. Dengan cara itulah manusia menyadari kebutuhannya terhadap agama, karena satu-satunya penopang jiwa manusia yang lemah di hadapan berbagai macam bencana dan ancaman musuh hanyalah iman, keyakinan terhadap keberadaan Sang Pencipta alam dan kepercayaan terhadap kehidupan akhirat. Selain hal-hal tersebut tidak ada lagi pertolongan bagi manusia yang telah tersadar.²⁴

Bagi umat Islam menurut Nursi, sangat mudah untuk mencari landasan dalam menemukan puncak kesadaran hakiki ini.

²²Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 462-464.

²³Muhammad Harfin Zuhdi, “Visi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban”, dalam *Akademika*, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro), Vol. 16, No. 2 Juli-Desember 2011, h. 3.

²⁴Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 110.

Sebagaimana dapat ditemukan dengan mudah ayat-ayat Al Qur'an yang memperingatkan untuk selalu menggunakan akal sehat, bertafakkur, bertadabbur dan membaca kebesaran Tuhan di alam raya. Sepertimana dapat ditemukan dalam redaksi ayat yang berbunyi: "Maka ketahuilah (*fa'lam/fa'lamu*), apakah mereka tidak memahami (*afala ya'qilun*), apakah kalian tidak menyadari (*afala tatadzakkarun*), maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berakal (*fa'tabiru ya uli Al absar*)".²⁵

Resep **kedua** yang Nursi berikan untuk mengobati penyakit kemanusiaan adalah menegakkan solidaritas dan kebersamaan sejati khususnya antara bangsa Arab dan bangsa Turki dengan mengibarkan panji Al Qur'an di seluruh dunia untuk menghilangkan rasa putus asa yang telah menyebabkan umat Islam kalah dari bangsa Eropa.²⁶

Untuk menguatkan doktrin kedua ini masyarakat perlu diarahkan untuk menyadari sepenuhnya bahwa putus asa adalah penyakit psikologis yang membunuh (*da' qatil*). Hujah untuk mengokohkan pandangan ini adalah Al Qur'an surat Az-Zumar ayat 53 sebagaimana disampaikan oleh Nursi di awal khutbahnya di atas. Sedangkan landasan dari hadits Nabi saw antaranya yang Artinya²⁷: "Sesuatu yang tidak dapat dicapai seluruhnya, tidak boleh ditinggalkan keseluruhannya". Adapun Hadits yang dijadikan hujah kedua oleh Nursi adalah hadits qudsi berikut yang artinya²⁸ "Aku adalah sebagaimana persangkaan hamba-Ku pada-Ku"

Adapun penawar ketiga yang Nursi sarankan adalah sifat kejujuran atau berkata dengan sebenarnya. Menurut Nursi kejujuran merupakan dasar serta landasan Islam yang menjadi prinsip asas masyarakat Islami. Kejujuran diumpamakan seperti cahaya (*nur*) sedangkan kedustaan adalah api (*nar*), sifat ini juga merupakan representasi keimanan dan kekufuran yang tidak mungkin dapat

²⁵ Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 465.

²⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual..*, h. 113.

²⁷ Ungkapan ini merupakan makna ayat ke-16 dari surat *al-Taghabun* dan semakna dengan hadits Nabi "*Ittaqillah mastatha'ta*". Adapun redaksi tersebut bukanlah dari hadits sebagaimana dinyatakan oleh al-Ajluni di dalam *Kash al-Khafa'* 2/196 (Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 475).

²⁸ Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam bab al-Tauhid (15,35); Muslim dalam al-Dzikir (2,19) dan al-Taubah (1); al-Tirmidzi dalam al-Zuhd (51) dan al-Da'awat (131); serta Ibnu Majah dalam bab al-Adab (58).

disatukan. Karakter jujur di sini sekaligus sebagai penanda dari revolusi sosial yang dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap masyarakat dan bangsa Arab guna membentuk pribadi masyarakat yang berintegritas sebagaimana Islam ajarkan.²⁹

Obat keempat yang diramu oleh Nursi adalah ajakan kepada cinta kasih dan persaudaraan. Dalam pandangan Nursi yang paling pantas mendapatkan cinta adalah cinta (*al mahabbah*) dan yang paling berhak dimusuhi adalah permusuhan (*al khusumah*) itu sendiri. Sebab cintalah yang menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan mewarnainya dengan kebahagiaan, sedangkan permusuhan dan kebencian sebaliknya akan merusaknya.³⁰

Menurut Nursi orang beriman pada dasarnya memiliki cinta yang dilandasi oleh ikatan Iman dan Islam (*al ukhuwwah al imaniyyah wa al islamiyyah*) sekaligus ikatan cinta pada kemanusiaan (*al ukhuwwah al insaniyyah*).³¹ Sebab permusuhan antar-manusia menurutnya adalah bentuk kezaliman jika dilihat dari perspektif hakikat (kebenaran). Sebagai hujahnya, Nursi menyertakan ayat Al Qur'an surat Al An'am ayat 164 berikut, artinya: "Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain". Ayat ini difahami oleh Nursi sebagai landasan keadilan sejati (*al 'adalah al mahdhah*) yang melarang seorang mukmin untuk memusuhi orang lain, sehingga seterusnya akan menyebabkan perlakuan tidak adil terhadapnya.³²

Adapun resep kelima yang ditawarkan Said Nursi adalah ajakan menjalin kerjasama antar-bangsa dan para pemimpin peradaban dunia. Dalam hal ini Nursi mengajak kepada bangsa Arab untuk bekerjasama dengan bangsa Turki. Sebab menurutnya kebaikan atau keburukan yang dilakukan oleh satu bangsa akan berdampak kepada bangsa lainnya, jika bangsa Arab malas mengejar ketertinggalan maka integrasi masyarakat dunia akan sulit dicapai. Sebaliknya jika bangsa Arab sebagai guru dan pemimpin dunia Islam bisa mengalahkan kemalasan dan ketertinggalannya dari segi

²⁹Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 475-477.

³⁰Sukran Vahide, *Biografi Intelektual..*, h. 113.

³¹Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 478-479.

³²Said Nursi, *al-Maktubat*, h. 325-327.

material dan teknologi maka akan berdampak positif pula bagi umat Islam dunia.³³

Sedangkan resep keenam untuk mengobati penyakit sosial manusia masa kini dalam pandangan Nursi adalah dengan melakukan musyawarah demi tercapai kemaslahatan. Menurutnya kunci kebahagiaan dalam kehidupan sosial adalah saling bertukar ide dan pendapat. Dalam pengamatan Nursi salah satu sebab kemunduran bangsa Asia dari bangsa lainnya adalah karena kegagalannya mempraktikkan musyawarah. Sebagaimana individu perlu mengadakan musyawarah, maka bangsa-bangsa dan benua-benua pun juga perlu untuk menjalin komunikasi dan bertukar gagasan.³⁴

Hujah yang melandasi pemikiran Nursi ini adalah ayat Al Qur'an dalam surat Al Syura ayat 38, yaitu artinya: "Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka".

Nursi menjelaskan bahwa ketulusan dan solidaritas yang timbul dari musyawarahlah yang dapat memberi makna bagi kehidupan dan kemajuan. Di samping musyawarah dapat memusnahkan despotisme, nilai-nilai kebebasan yang sesuai tuntunan Islam (*al hurriyyah ash shar'iiyyah*) yang bersumber dari semangat dan kasih sayang keimanan juga dapat mengimbangi sisi negatif kemajuan dan peradaban Barat yang cenderung materialistik dan ateistik.³⁵

Di samping mengonsumsi enam obat penawar bagi penyakit kemanusiaan yang semakin mewabah dewasa ini, untuk mencapai kegemilangan peradaban Islam dan kemajuan kehidupan sosial menurut Nursi umat Islam harus belajar dari sejarah atas kesalahan para pendahulu. Dalam pandangan Nursi terdapat delapan penghalang yang menjadikan Islam tidak berjaya pada masa sebelumnya, yaitu: pertama kebodohan bangsa luar (Eropa atau Barat). Kedua, ketertinggalan peradaban Barat sebelumnya. Ketiga, fanatisme terhadap agama mereka. Keempat, dominasi para pendeta. Kelima, kekuasaan semena-mena para pemuka agama dan diikuti secara membabi buta oleh para pengikutnya. Keenam, despotisme yang melanda umat Islam. Ketujuh, maraknya tindakan amoral

³³Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 113-114.

³⁴Ibid, h. 114.

³⁵Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h. 483.

atau dekadensi moral karena tidak mengindahkan syariat Islam. Kedelapan, konflik semu antara sains modern dengan makna hakiki Islam yang diartikan dan difahami secara dangkal.³⁶

C. Gagasan Integrasi Sosial Said Nursi

Dalam pandangan Said Nursi terdapat lima prinsip yang harus dijalankan demi tercapainya kehidupan sosial yang damai dan harmoni serta terhindar dari kekacauan (*al faudha*) dan perpecahan (*al inqisam*). Yaitu pertama, adanya rasa saling menghormati (*al ihtiram al mutabadil*) antar anggota masyarakat. Kedua, rasa cinta kasih. Ketiga, menghormati konstitusi dan menjauhi perkara yang dilarang oleh syariat. Keempat, menjaga stabilitas keamanan bersama. Kelima, menghindari tindakan anarkis dan patuh terhadap aturan.³⁷

Dalam kerangka mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, Nursi beserta para muridnya (*thullab al nur*) menggagas gerakan Nur untuk menggalang perpaduan umat dengan visi pembaharuan iman dan revitalisasi makna Islam. Landasan yang menjadi karakteristik dakwahnya adalah tindakan positif (*al'-amal al ijabi*) yang mengedepankan perjuangan moral dan spiritual dengan menjaga perdamaian antar-sesama dan stabilitas keamanan bersama serta menghindari aksi anarkis dan destruktif.³⁸

Gerakan Nur berupaya mengedepankan dakwah yang persuasif dan akademis serta menjauhi tindak kekerasan dan konfrontatif. Dengan pendekatan yang lembut, fleksibel dan gradual. Tidak seperti gerakan dakwah lainnya yang menggunakan jalur politik dan menerapkan metode langsung, keras dan instan, Said Nursi lebih memilih untuk menyusuri jalan kultural dan menggunakan pendekatan keilmuan untuk merealisasikan integrasi sosial. Sebab menurut keyakinan Nursi sebuah sistem sosial politik akan serta-merta berubah menjadi sistem yang Islami jika mayoritas masyarakat telah beriman dan melakukan tindakan yang berkesesuaian dengan

³⁶Sukran Vahide, *Biografi Intelektual..*, h. 111.

³⁷Said Nursi, *Sirah Dzatiyyah*, h. 444-445.

³⁸Ala'uddin Basyar, "*Al-Amal al-Ijabi al-Qa'idah al-Tsabitah Li Umrin Madid*" dalam AL-NUR, (Istanbul: The Istanbul Foundation For Science and Culture, 2012), Vol. 6, Juli 2012, h. 127-140.

ajaran Islam itu sendiri.³⁹ Oleh itulah menurutnya jihad moral atau jihad dengan kata-kata (*al jihad al ma'nawi*) pada masa modern kini lebih efektif daripada perjuangan dengan pendekatan material (*al jihad al maddi*).⁴⁰

Namun begitu perjuangan Said Nursi bukanlah tanpa halangan. Baginya enam penyakit kronis yang tengah diderita oleh kemanusiaan pada masa modern ini merupakan hambatan dan kendala perjuangan yang terbesar yang dirasakan oleh Nursi. Sebab itu ia turut menjelaskan “lima pintu” yang harus dilalui agar tercapai perpaduan umat dan terwujud kemajuan peradaban manusia. Kelima nilai yang perlu dihayati itu adalah: pertama, persatuan hati dan rasa persamaan. Kedua, cinta bangsa. Ketiga, perbaikan dunia pendidikan. Keempat, peningkatan sumber daya manusia. Kelima, menghentikan pemborosan dan perilaku konsumtif yang tidak bermanfaat yang telah menjangkiti masyarakat dan para pejabat negara.⁴¹

Semua ide dan gagasan Said Nursi demi mewujudkan integrasi sosial dan harmoni dunia sejatinya ia maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah s.w.t. (*istihshal ar ridha*) dan merealisasikan kemaslahatan umat (*tahqiq al fadhilah*). Secara otomatis hal ini juga merupakan tujuan dakwah dan penyebaran karya-karyanya yang termaktub dalam *magnum opus*-nya *Risale-i Nur*.⁴² Adapun dalam metode praktisnya Nursi selalu mengingatkan para pengikutnya bahkan terbilang sebagai pelajaran akhir yang ia sampaikan adalah tentang perlunya mengutamakan aksi positif (*al 'amal al ijabi*) dan menghindari segala tindakan yang negatif (*al 'amal al salbi*).⁴³

D. Simpulan

Pemikiran dan gagasan-gagasan Said Nursi dalam usaha mewujudkan integrasi sosial umat manusia dilandaskan kepada dua

³⁹ Akhmad Rizqon Khamami, “Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki” dalam *Islamica*, (Surabaya: Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel) Vol. 10 No. 1, September 2015, h. 10-19.

⁴⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual..*, h. 365.

⁴¹ *Ibid*, h. 62-63.

⁴² Al-Arabi Busilham, “*Min al-Usus al-Fikriyyah Wa al-Hadhariyyah Fi Kitabat al-Nursi*”, dalam prosiding Buhuts al-Nadwah al-'Ilmiyyah al-Dauliyyah di Rabat (Istanbul: Nesil Matbaacilik), 1999, h. 116.

⁴³ *Ibid*, h. 125.

sumber dari segala aturan hidup yang diyakininya, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits Nabi saw Terdapatnya kendala dan penghalang kepada perpaduan dan keharmonisan hubungan sosial menurutnya harus diatasi dengan tindakan positif dan konstruktif.

Perjuangan secara moral (*al jihad al ma'nawi*) dalam pandangan Said Nursi adalah bentuk perjuangan ideal yang harus dikedepankan dalam upaya mencapai kedamaian dan ketenteraman bersama. Dengan karya fenomenalnya "*Risale-i Nur*" dan gerakan Nur yang dirintisnya ia arahkan segala perjuangan untuk merealisasikan kebahagiaan hakiki umat manusia di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak.

Melalui pidato kemanusiaan yang pernah disampaikan Nursi di Masjid Umayyah Suriah menjelang pecahnya perang dunia pertama, Nursi hendak mengajak masyarakat dunia untuk bersatu padu, merasakan kesamaan hak dan kewajiban bersama sebagai individu yang sama-sama diciptakan oleh Allah s.w.t. yang harus saling menghargai dan mengasihi serta menjauhi kebencian dan permusuhan [.]

REFERENSI

- Abidin, M. Zainal. "Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Muslim Kontemporer" dalam *Ulumuna*. Mataram: IAIN Mataram. Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2006.
- Abu Ghuddah, Abdul Fatah. *Al Ulama Al Uzzab alladzina Atsaru Al Ilm ala Al Zawaj*. (Beirut: Dar Al Basya'ir Al Islamiyyah, 1999).
- Al Salihi, Ihsan Qasim. *Nazrah Ammah An Hayat Badiuzzaman Said Nursi*. (Kairo: Syarikat Sozler, 2010).
- Basyar, Ala'uddin. "Al 'Amal Al Ijabi Al Qa'idah Al Tsabitah Li Umrin Madid" dalam *An Nur*. Istanbul: The Istanbul Foundation For Science and Culture, Vol. 6, Juli 2012.
- Busilham, Al Arabi. "*Min Al Usus Al Fikriyyah Wa Al Hadhariyyah Fi Kitabat Al Nursi*", dalam *Prosiding Buhuts Al Nadwah Al 'Ilmiyyah Al Dauliyyah di Rabat*. Istanbul: Nesil Matbaacilik, h. 111-133, 1999.

- Faiz, Muhammad. "Integrasi Nilai Spiritual, Intelektual dan Moral Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" dalam AR-RISALAH. Banyuwangi: Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy. Vol. XI No. 1, April 2013.
- Faiz, Muhammad & Ibnor Azli, "Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi" dalam Nizham. Lampung: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro, Vol. 4 No. 02, Juli-Desember 2015.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi" dalam TSAQFAH. Ponorogo: Universitas Darussalam (Unida) Gontor, Vol. 11 No. 1, Mei 2015.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki" dalam Islamica. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Vol. 10 No. 1, September 2015.
- Marazi, Hamidullah. *Empowering Education With Values and Integration of Religion and Science: Madrasat-uz Zahra Model*. Prosiding Seminar Internasional Refleksi Pemikiran Said Nursi, h. 51-77, 2015.
- Nursi, Said. *Al Maktubat*. Terj. Ihsan Qasim Al Salihi. (Kairo: Syarikat Sozler, 2011).
- Nursi, Said. *Shaiqal Al Islam*. Terj. Ihsan Qasim Al Salihi. (Kairo: Syarikat Sozler, 2011).
- Nursi, Said. *Sirah Dzatiyah*. Terj. Ihsan Qasim Al Salihi. (Kairo: Syarikat Sozler, 2011).
- Talib, Abdul Latip. *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*. (Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd., 2011).
- Turner, Colin & Hasan Horkuc. *Makers of Islamic Civilization: Said Nursi*. (London: Oxford Centre for Islamic Studies, 2009).
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*. (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban", dalam Akademika. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro. Vol. 16, No. 2 Juli-Desember, 2011.

